

## CULTURAL MEANING AND FUNCTIONS OF THE BERSIH DESA RITUAL IN DUKUH GENTAN BULU SUBDISTRICT, SUKOHARJO

Makna dan Fungsi Tradisi Bersih Desa di Dukuh Gentan Kecamatan Bulu, Sukoharjo

Brina Elberta Lutfia Rosalina<sup>1</sup>, Hafizh Maulana Syah Putra<sup>2</sup>, Rafiq Ahmad Fauzan<sup>3</sup>, Salsabila<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>a</sup>[brinaelberta33@student.uns.ac.id](mailto:brinaelberta33@student.uns.ac.id)

<sup>b</sup>[hafizh.maulana101@student.uns.ac.id](mailto:hafizh.maulana101@student.uns.ac.id)

<sup>c</sup>[ahmadfauzann@student.uns.ac.id](mailto:ahmadfauzann@student.uns.ac.id)

<sup>d</sup>[sabilaa@student.uns.ac.id](mailto:sabilaa@student.uns.ac.id)

(\*) Corresponding Author:

[brinaelberta33@student.uns.ac.id](mailto:brinaelberta33@student.uns.ac.id)

+6289670000208

**How to Cite:** Rosalina, L. E. B., Putra, S. M. H., Fauzan, A. R., Salsabila. (2026). Cultural Meaning and Functions of the Bersih Desa Ritual in Dukuh Gentan Bulu Subdistrict, Sukoharjo. doi: 10.36526/js.v3i2.7018

Received : 24-12-2025

Revised : 28-07-2026

Accepted : 15-10-2026

### Keywords:

Rasulan, Bersih  
Desa, Etnografi,  
Pelestarian Budaya

### Abstract

Traditions are cultural heritage that contain religious, social, and cultural values while strengthening community identity. Rasulan is a local form of the Bersih Desa tradition preserved by the people of Dukuh Gentan,, Sukoharjo Regency. This study aims to analyze the meaning and functions of the Rasulan tradition in the context of local cultural preservation. This research employs a qualitative ethnographic approach using participatory observation, documentation, and in-depth interviews. The findings reveal three main functions of Rasulan: preserving cultural continuity through ritual practices, expressing a worldview centered on gratitude and collective prayers, and strengthening collective identity through social solidarity and mutual cooperation. The novelty of this study lies in examining Rasulan as a cultural strategy that sustains local identity amid modernization.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan pola perilaku kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran dan mengandung makna simbolik yang membentuk cara berpikir, merasakan, serta bertindak sesuai dengan norma sosial (Keesing, 2014). Budaya yang dijalankan secara berkelanjutan kemudian berkembang menjadi tradisi, yaitu warisan nilai dan praktik sosial yang berperan dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat dan perlu dilestarikan agar tetap menjadi kekayaan budaya yang utuh (Rodin, 2013; Ratih, 2019).

Tradisi mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang berfungsi memperkuat identitas kolektif masyarakat. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan gaya hidup yang berpotensi melemahkan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal (Setyaningrum & Diah, 2018). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi penting sebagai media penghubung antara masyarakat, nilai spiritual, dan lingkungan alam. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi Bersih Desa di Dukuh Gentan, Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, yang merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas hasil bumi sekaligus sarana mempererat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan (Latifah, 2023).

Meskipun wilayah Gentan telah menjadi objek beberapa penelitian, kajian yang secara khusus membahas makna dan fungsi tradisi Bersih Desa masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pengembangan potensi wisata berbasis folklore melalui geowisata dan media sosial, sementara analisis mendalam mengenai nilai-nilai budaya serta fungsi sosial tradisi Bersih

Desa belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna dan fungsi tradisi Bersih Desa di Dukuh Gentan sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali makna, nilai, dan fungsi tradisi *Rasulan* di Dukuh Gentan secara mendalam. Peneliti menyusun berbagai sumber sehingga dapat menggambarkan sebuah kebudayaan di dalam kehidupan Masyarakat. Etnografi merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Siddiq & Salama, 2019: 25). Peneliti melakukan penelitian selama enam bulan dengan terlibat langsung dan menjadi bagian dari masyarakat Desa Gentan hingga tradisi tersebut dilaksanakan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi foto dan catatan lapangan sehingga menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2016:73). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi sehingga didapatkan informan kunci dan Teknik snowball sampling untuk mendapatkan data jenuh atau data yang sama dari berbagai informan (Sugiyono, 2007:43). Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan deskripsi yang sesuai dengan fokus penelitian (Milles & Huberman, 1992:16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### I. PENGERTIAN BERSIH DESA

Bersih Desa merupakan tradisi yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Gentan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan keterangan informan, Bersih Desa di Dukuh Gentan juga dikenal dengan sebutan *Rasulan*, yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki berupa hasil panen padi (wawancara dengan Bapak Nardi, 27 Maret 2024). Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi ini juga dilaksanakan dengan harapan agar masyarakat desa diberikan perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tradisi *Rasulan* mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Jika pada awalnya *Rasulan* dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, saat ini tradisi tersebut juga dimaknai sebagai doa dan harapan bagi warga Dukuh Gentan, termasuk masyarakat yang merantau ke luar daerah. Hal ini berkaitan dengan perubahan mata pencaharian penduduk yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian (wawancara dengan Bapak Saiman, 14 Maret 2024).

#### II. PELAKSAAN BERSIH DESA

Tradisi *Rasulan* di Dukuh Gentan dilaksanakan rutin setiap tahun pada bulan *Dzulhijjah*, tepatnya pada hari Jumat Pahing. Penentuan waktu pelaksanaan didasarkan pada kesepakatan masyarakat setempat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi warga Dukuh Gentan dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang saling berkaitan.

Rangkaian kegiatan Bersih Desa di Dukuh Gentan meliputi Bersih Sendang, Kamis Sajen (kenduri), dan Tayuban sebagai acara puncak. Setiap tahapan dilaksanakan di lokasi yang berbeda sesuai dengan kesepakatan masyarakat dan fungsi masing-masing kegiatan. Rangkaian ini disusun sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tradisi *Rasulan*.

### 1. Bersih Sendang

Tahapan pertama adalah membersihkan sendang atau sumber mata air yang menjadi penopang kehidupan Masyarakat. Di Dukuh Gentan pada awalnya terdapat sembilan sendang sehingga penduduk menyebutnya dengan sendang *songo*, namun seiring berjalannya waktu kini hanya tersisa tiga sendang yang masih digunakan. Tiga sendang itu adalah dua sendang laki-laki yang letaknya di samping dan depan masjid, serta terdapat satu sendang perempuan yang berada di seberang masjid (wawancara dengan Bapak Sri Sumardi pada 15 Maret 2024).



**Gambar 1.** Masyarakat membersihkan Sendang Lele menjelang tradisi rasulan  
Sumber: dokumentasi pribadi

Tiga sendang tersebut dibersihkan dengan tujuan untuk menghormati warisan orang terdahulu, karena air sendang digunakan sebagai sumber air yang dapat digunakan untuk memasak, mandi, dan mencuci. Dalam rangkaian kegiatan *Rasulan*, sendang dibersihkan setiap tahun pada bulan diadakannya *Rasulan*, tepatnya pada hari Selasa hingga Kamis pagi sebelum acara *tayuban* di hari Jumat.

### 2. Kamis Sajen

*Kamis sajén* atau biasa disebut *Kenduri* di desa gentan dilaksanakan satu hari sebelum acara puncak tradisi Bersih Desa (*Tayuban*). Kegiatan *Kamis Sajén* diadakan oleh beberapa kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Kamis Sajén dilaksanakan di beberapa titik yang telah disepakati, seperti rumah sesepuh desa dan lokasi-lokasi tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat. Pada malam harinya, seluruh masyarakat Dukuh Gentan akan berkumpul di satu tempat untuk makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan untuk menjaga kerukunan antar sesama (wawancara dengan Bapak Sri Sumardi pada 15 Maret 2024). Selain itu pada hari yang sama, persiapan *tayuban* dimulai. Masyarakat gotong royong untuk membuat *tarub*, *ombyong-ombyong*, janur, dan perlengkapan lain yang digunakan untuk acara puncak tradisi di hari jumat, yaitu *Tayuban* (wawancara dengan Bapak Saiman pada 14 Maret 2024).



**Gambar 2.** Makan Bersama sebagai ungkapan syukur dalam rangkaian kegiatan rasulan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan *Kamis Sajen* di masa sekarang dilaksanakan pada sore hari dengan suasana khidmat dan penuh kebersamaan. Acara ini diselenggarakan di *punden* desa yang merupakan tempat sakral dan dipercaya memiliki nilai spiritual tinggi oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan *Kamis Sajen* sekaligus menjadi tahapan awal atau pembuka menuju kegiatan *Tayuban* yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya melakukan ritual persembahan dan doa bersama, tetapi juga memperkuat rasa gotong royong dan kebersamaan dalam mempersiapkan tradisi budaya yang akan datang.

### 3. Tayuban

Puncak acara Bersih Desa di Dukuh Gentan dilaksanakan pada hari Jumat *Pahing*, tepat setelah salat Jumat. Acara ini berada di dekat pohon asem yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai *pepunden* (tempat sakral). Pohon asem tersebut diyakini sebagai tempat pendiri Dukuh Gentan, yaitu Mbah Jobloko (wawancara dengan Bapak Saiman pada 14 Maret 2024).



**Gambar 3.** Tari tayub dengan iringan gending  
Sumber: Youtube Pemdes Gentan

Masyarakat Dukuh Gentan meyakini *Tayuban* mampu menolak datangnya malapetaka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saiman dalam wawancara 14 Maret 2025 “kemarin hanya dipindah bulan saja terjadi angin besar, saat dilaksanakan *Tayuban* terus banyak yang datang orang-orang gila. Padahal itu hanya dipindah bulannya saja”. Keyakinan tersebut diperkuat oleh Bapak Sastro dalam wawancara 20 Maret 2024 yang menyatakan bahwa “*Rasulan* ini wajib dan

tidak bisa ditinggalkan, bahkan saat covid kemarin sedang gawat-gawatnya disini tetap dilaksanakan tetapi kegiatannya dipersingkat karena cuman sebagai syarat”.

Pelaksanaan *Tayuban* di Dukuh Gentan terdiri dari beberapa tahapan yang menjadi *pakem* dan telah ditentukan oleh masyarakat setempat. Sebagai kesenian tradisional, *Tayuban* menjadi bagian dari ritual atau kegiatan sakral yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di Dukuh Gentan. *Tayuban* ini memiliki empat gending pokok yang menjadi urutan wajib sebelum *gending-gending* pilihan dimainkan. Urutan tersebut merupakan *pakem* yang telah diwariskan turun-temurun dan harus diselesaikan terlebih dahulu. Empat gending wajib tersebut yaitu *Boyong*, *Sri Widodo*, *Eling-Eling*, dan *Puji Rahayu* (wawancara dengan Bapak Saiman pada 14 Maret 2024).

### 3.1. Gambyong (Pembukaan)

*Tayuban* di Dukuh Gentan dimulai setelah sholat Jumat sekitar pukul 13.00 WIB yang terdiri dari berbagai tahapan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pejabat desa serta tamu undangan yang telah ditentukan. Setelah itu dilanjutkan dengan tarian pembuka yaitu Tari *Gambyong* dengan waktu pelaksanaan relatif singkat yakni sekitar 4-5 menit (wawancara dengan Bapak Sri Sumardi pada 15 Maret 2024).

### 3.2. Boyong

Tahap *Gending Boyong* melambangkan *Boyong Dewi Sri Sedono* dengan iringan *Gending Boyong Dewi Sri*. *Boyong* memiliki makna bahwa pemberian hasil panen dalam proses *Boyong* diharapkan dapat lestari dan memberi ketenteraman (Wawancara dengan Bapak Sastro pada 20 Maret 2024). Pada tahap ini hasil panen dibawa ke lumbung atau *gedong* sebagai simbol kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan tahap *Boyong* mempertunjukkan penari utama yang diikuti oleh beberapa penari lainnya. Dalam prosesi ini, panitia memberikan sampur kepada penari sebagai tanda ajakan menari. Berdasarkan keterangan informan, penggunaan sampur dalam tradisi *Tayuban* diawali oleh penari yang paling tua sebagai bentuk penghormatan terhadap sesepuh.

Bapak Saiman menjelaskan bahwa urutan pemakaian sampur pada dasarnya dimulai dari penari tertua. Namun, dalam praktiknya saat ini, apabila penari yang lebih tua tidak dapat mengikuti prosesi, penari yang lebih muda dapat menggantikannya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan penari dalam tahap *Boyong* masih didominasi oleh sesepuh yang menguasai gerak dan *pakem* tari, sementara generasi muda relatif lebih sedikit yang memahami *pakem* tersebut.

### 3.3. Sri Widodo

Pada tahap *Gending Sri Widodo*, sampur yang sebelumnya digunakan pada tahap *Boyong* dikembalikan kepada panitia dan kemudian diberikan kembali kepada sesepuh lain untuk melanjutkan prosesi menari. Berdasarkan keterangan informan, pemindahan sampur tersebut merupakan bagian dari *pakem* pertunjukan *Tayuban* yang menandai keberlanjutan rangkaian prosesi setelah tahap *Boyong* (wawancara dengan Bapak Saiman, 14 Maret 2024).

Pelaksanaan *Gending Sri Widodo* dilakukan sesuai dengan urutan *gending* wajib dalam *Tayuban*. Durasi pertunjukan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan prosesi. Dari segi pelaksanaan, durasi *Gending Sri Widodo* bergantung pada jumlah *pupuh* yang dimainkan. Bapak Saiman menjelaskan bahwa satu *pupuh* biasanya berlangsung sekitar lima menit, sedangkan jika dimainkan dua *pupuh*, durasinya dapat mencapai sepuluh menit (wawancara pada 14 Maret 2024).

### 3.4. Eling-Eling

Tahap *Gending Eling-Eling* merupakan bagian lanjutan dalam rangkaian *Tayuban* setelah *Gending Sri Widodo*. Pada tahap ini, pertunjukan tari tetap melibatkan penari *Tayuban* yang diiringi

oleh gending Eling-Eling sesuai dengan urutan gending wajib yang berlaku di Dukuh Gentan. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan informan, pelaksanaan Gending Eling-Eling mengikuti pakem pertunjukan Tayuban yang telah disepakati oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sampur yang sebelumnya digunakan pada sesi Gending Sri Widodo kembali diambil oleh panitia dan kemudian diserahkan kepada penari lain untuk melanjutkan prosesi menari pada tahap Gending Eling-Eling (wawancara dengan Bapak Saiman, 14 Maret 2024).

### 3.5. Puji Rahayu

Tahap Gending Puji Rahayu merupakan bagian akhir dalam rangkaian Tayuban pada tradisi Rasulan di Dukuh Gentan. Gending ini dilaksanakan setelah tahap Gending Eling-Eling dan menjadi penutup dari keseluruhan pertunjukan Tayuban. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan informan, pelaksanaan Gending Puji Rahayu tetap melibatkan penari Tayuban yang diiringi oleh gending Puji Rahayu sesuai dengan urutan gending wajib yang berlaku. Pada tahap ini, *sampur* yang digunakan sebelumnya kembali diambil dan diserahkan pada penari berikutnya untuk mengiringi *Gending Puji Rahayu*.

Pelaksanaan Gending Puji Rahayu memiliki durasi yang relatif lebih panjang dibandingkan gending sebelumnya. Berdasarkan keterangan informan, durasi gending ini bergantung pada jumlah pupuh yang dimainkan, yaitu sekitar satu hingga tiga pupuh, dengan total waktu pelaksanaan dapat mencapai kurang lebih tiga puluh menit (wawancara dengan Bapak Saiman, 14 Maret 2024).

Berdasarkan penuturan Bapak Andi, rangkaian Tayuban biasanya dimulai pada siang hari sekitar pukul 13.30–14.00 dan berlangsung hingga waktu salat Asar. Setelah jeda untuk salat, pertunjukan dilanjutkan kembali hingga sekitar pukul 15.30–16.00. Usai pelaksanaan tayuban siang dan kenduri sore, kegiatan dihentikan sementara untuk waktu salat Magrib. Pada malam hari, sekitar pukul 20.00–21.00, pertunjukan Tayuban kembali dilaksanakan. Pada tayuban malam, tidak terdapat gending pokok yang wajib dimainkan, dan pertunjukan lebih bersifat hiburan sebagai penutup rangkaian kegiatan Bersih Desa di Dukuh Gentan (wawancara pada 12 Maret 2024).

Setelah seluruh rangkaian pokok Tayuban selesai dilaksanakan pada siang hari, masyarakat melanjutkan kegiatan dengan kenduri pada sore hari. Kenduri dilaksanakan di dua lokasi, yaitu di sekitar pohon asem sebagai tempat pelaksanaan Tayuban dan di area sendang. Berdasarkan keterangan Bapak Saiman, pembagian lokasi kenduri dilakukan berdasarkan kedekatan tempat tinggal warga. Masyarakat yang tinggal di sekitar pohon asem mengikuti kenduri di lokasi tersebut, sedangkan warga yang rumahnya lebih dekat dengan sendang mengikuti kenduri di sendang.

Dalam pelaksanaannya, hanya sendang perempuan yang digunakan sebagai lokasi kenduri, sementara sendang laki-laki hanya diberi panjang ilang berisi hasil bumi. Kenduri dipimpin oleh seorang modin dan berlangsung sekitar tiga puluh menit. Masyarakat membawa makanan dari rumah masing-masing untuk didoakan bersama, kemudian makanan tersebut dibagikan kepada warga yang hadir, termasuk pedagang yang berada di sekitar lokasi kegiatan.

### Pembahasan

Tradisi mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang berfungsi memperkuat identitas kolektif masyarakat. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan gaya hidup yang berpotensi melemahkan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal (Setyaningrum, 2018). Dalam konteks tersebut, pelestarian tradisi lokal menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Bahkan pada masa pandemi COVID-19, tradisi Rasulan di Dukuh Gentan tetap dilaksanakan meskipun dalam skala terbatas. Kondisi ini menunjukkan kuatnya komitmen

masyarakat dalam menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah situasi krisis serta menegaskan bahwa tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

### **Makna dan Fungsi Tradisi Bersih Desa (Rasulan)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa yang oleh masyarakat Dukuh Gentan disebut sebagai Rasulan merupakan bentuk tradisi lokal yang terus dipertahankan dan diwariskan secara lintas generasi. Rasulan tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Shils (1981) yang menyatakan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan inti nilainya.

Dalam konteks Dukuh Gentan, Rasulan mengalami perluasan makna seiring perubahan struktur sosial masyarakat. Jika pada awalnya Rasulan dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, saat ini tradisi tersebut juga menjadi media doa kolektif bagi keselamatan seluruh warga, termasuk masyarakat perantau. Hal ini memperkuat temuan Hafison dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa tradisi Bersih Desa berfungsi sebagai pengikat emosional warga dengan kampung halaman. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa doa bagi perantau telah menjadi bagian integral dari makna Rasulan, sehingga memperluas fungsi tradisi dalam konteks masyarakat modern.

### **Pelaksanaan Tradisi Rasulan sebagai Sistem Ritual Terpadu**

Rangkaian pelaksanaan Rasulan di Dukuh Gentan, yang meliputi Bersih Sendang, Tayuban, dan Kenduri, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal, melainkan sebagai sistem ritual yang saling berkaitan. Bersih Sendang merepresentasikan relasi masyarakat dengan alam dan sumber kehidupan, sementara Tayuban dan Kenduri menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Pembagian lokasi pelaksanaan, seperti penggunaan sendang perempuan untuk kenduri dan pemberian panjang ilang di sendang laki-laki, menunjukkan adanya aturan adat yang masih dipatuhi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun tradisi Rasulan mengalami adaptasi, pakem-pakem utama tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

### **Tayuban dalam Pakem Tradisi**

Pelaksanaan Tayuban dalam tradisi Rasulan memperlihatkan keberlanjutan pakem pertunjukan yang masih dijalankan secara konsisten. Rangkaian gending wajib, seperti Boyong, Sri Widodo, Eling-Eling, dan Puji Rahayu, tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai struktur simbolik dalam keseluruhan ritual. Puji Rahayu, sebagai gending penutup, dimaknai sebagai doa keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Dukuh Gentan. Gending ini mencerminkan harapan kolektif agar kehidupan masyarakat senantiasa berada dalam keadaan tenteram dan sejahtera.

Perubahan dalam pelaksanaan Tayuban, seperti durasi pelaksanaan dan keterlibatan generasi muda, menunjukkan adanya proses kesinambungan antara pelestarian pakem dan kebutuhan praktis masyarakat. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna dasarnya.

### **Kenduri sebagai alat pemererat hubungan sosial**

Kenduri yang dilaksanakan setelah rangkaian Tayuban siang hari berfungsi sebagai ruang ekspresi kebersamaan masyarakat. Tradisi membawa dan membagikan makanan yang telah didoakan bersama mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa Rasulan tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada penguatan relasi sosial antarwarga.

Dengan demikian, keseluruhan rangkaian Rasulan di Dukuh Gentan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi religius, sosial, dan kultural yang saling terkait. Tradisi Rasulan tidak hanya mempertahankan identitas kultural masyarakat, tetapi juga berperan sebagai sarana strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi.

## PENUTUP

Tradisi Rasulan di Dukuh Gentan merupakan warisan budaya yang secara konsisten dilestarikan lintas generasi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, serta media penguat kohesi sosial masyarakat. Seiring perubahan sosial, makna tradisi ini mengalami perluasan dari syukur atas hasil panen menjadi doa kolektif bagi kesejahteraan seluruh warga, termasuk perantau. Fungsi tradisi Rasulan mencakup tiga aspek utama, yaitu pelestarian nilai budaya melalui pelaksanaan rutin tahunan, refleksi pandangan hidup masyarakat yang menjunjung nilai spiritual dan penentuan hari baik, serta penguatan identitas kolektif melalui partisipasi sosial. Tradisi ini menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi dalam mempertahankan relevansi di tengah arus modernisasi. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori Shils tentang keberlanjutan tradisi, yang menekankan peran nilai-nilai budaya dalam menjaga kesinambungan sosial.

Dengan demikian, tradisi Rasulan tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana strategis pelestarian identitas kultural dan nilai luhur masyarakat Dukuh Gentan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, tokoh adat, dan pelaku budaya dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi lokal yang berkesinambungan, melalui penguatan partisipasi masyarakat, pewarisan budaya lintas generasi, dan pengalaman adaptasi tradisi dalam dinamika sosial tanpa menghilangkan makna dasarnya. Temuan ini juga berpotensi dalam memperkaya kajian budaya lokal dan menjadi dasar penelitian berkaitan dengan tradisi di tengah modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badiah, S., & Ramadan, H. R. (2024). Nilai Sosial dan Keagamaan pada Tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo. *Socio Religia*, 5(1). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i1.22275>
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30-64. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Hafrison, M., Sabrina, G., Putra, I. D. G., Abdullah, R. P., Andini, D., & Maulana, R. (2025). Bersih desa: Tradisi Tahunan sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(3), 167-177. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1332>
- Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>
- Latifah, E. (2023). Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler Pasca Pandemi Covid-19. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 12(1), 1-27. <https://doi.org/10.14421/inright.v12i1.2829>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>



Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.